

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dipertimbangkan untuk menilai kebaruan penelitian saat ini. Tujuan membandingkan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah untuk menentukan apakah tema, percakapan, dan temuan yang sama adalah sama. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan:

Penelitian oleh Toto Suharto (2017) dengan judul “*Kesalahan Sintaksis dalam Buku Teks Bahasa Arab untuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*”. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis yang terdapat dalam teks bacaan yang terdapat dalam buku teks Al-Mâhir fî Tathbîq al-Istimâ’ wa al-Kalâm juz 1 meliputi delapan bentuk kesalahan sintaksis, yaitu bentuk isim isyarah, na’at-man’ut, fa’il, kekurangan isim maushul, jawab syarat, khabar, ‘athaf-ma’thuf, dan na’ib al-fa’il. Dari delapan bentuk kesalahan ini, kesalahan sintaksis terbanyak terletak pada penulisan isim isyarah, yaitu berjumlah tiga kesalahan, sementara bentuk kesalahan lainnya hanya memuat satu kesalahan sintaksis.

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif, namun subjek dan teori penelitian yang diperiksa dalam penelitian ini berbeda dengan peneliti.

Penelitian oleh M. Ilzam Kamaludin (2019) dengan judul “*Kesalahan Sintaksis pada Skripsi Mahasiswa S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*”. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis pada aspek al-murakkabât dari skripsi jurusan Pendidikan Bahasa Arab di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan jurusan Bahasa dan Sastra Arab di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga ditemukan sejumlah 207 kesalahan.

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif, namun subjek yang diperiksa dalam penelitian ini berbeda dengan peneliti.

Penelitian oleh Ahmad Hafidz Abdullah (2021) dengan judul “*Analisis Kesalahan Sintaksis dan Morfologi pada Video Lomba Debat Bahasa Arab*”. Dalam penelitiannya ditemukan kesalahan sintaksis pada video lomba debat bahasa arab tingkat nasional dan ASEAN berupa penyimpangan penggunaan inna wa akhwatuhaa pada 7 video, penyimpangan huruf jer pada 4 video, penyimpangan mashdaryah pada 3 video, penyimpangan penggunaan dhamir pada 2 video dan masing-masing 1 video pada penyimpangan huruf sin dan saufa, mudhaf ilaih, kaana wa akhwatuhaa, na’at man’ut dan maf’ul bih. berbagai kesalahan terjadi disebabkan oleh penerjemahan yang kerap fokus terhadap metode tertentu, ataupun sebaliknya yaitu kurang memperhatikan terhadap 4 metode penerjemahan yaitu word-for-word translation, literal translation, faithful translation, dan semantic translation.

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif, namun dari subjek, objek, dan fokus penelitian yang diperiksa dalam penelitian ini berbeda dengan peneliti.

Penelitian oleh Mahir Arriyadi Ma’ruf (2024) dengan judul “*Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Membaca Teks Arab pada Siswa serta Alternatif Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah*”. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penelitian ini mengungkapkan bahwa kurikulum bahasa Arab yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan masih mengandung sejumlah kesalahan tata bahasa yang signifikan. Kesalahan-kesalahan ini, meskipun sering kali diabaikan, memiliki potensi untuk menyebabkan distorsi yang serius dalam pemahaman siswa terhadap bahasa Arab. Misalnya, kesalahan dalam penggunaan I'rab, yang merupakan elemen penting dalam struktur tata bahasa Arab, dapat menimbulkan kesalahpahaman yang mendalam dalam interpretasi dan penerapan bahasa tersebut.

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif, namun subjek penelitian yang diperiksa dalam penelitian ini berbeda dengan peneliti.

Penelitian oleh Ahmad Hafidz Abdullah (2024) dengan judul “*Analisis*

Kesalahan Sintaksis dan Morfologi Menggunakan Kitab Af'alul Yaumiyyah di Lembaga Pengembangan Bahasa Arab Tingkat Mutawassith”.

Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis memberikan wawasan mendalam tentang area yang membutuhkan perhatian lebih dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat mutawassith. Dengan memahami jenis-jenis kesalahan yang umum terjadi, pengajar dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran untuk membantu santri memperbaiki dan meningkatkan kompetensi mereka dalam bahasa Arab. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab secara keseluruhan dan mempersiapkan santri untuk penggunaan bahasa yang lebih kompleks.

Penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif, namun subjek dan teori penelitian yang diperiksa dalam penelitian ini berbeda dengan peneliti. Masih banyak karya tulis ilmiah lain selain yang disebutkan di atas, akan tetapi sumber-sumber pustaka yang peneliti cantumkan diatas sudah mewakili. Hasilnya, penelitian peneliti berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

1. Definisi Penerjemahan

Menurut Newmark (1988) penerjemahan adalah proses mencoba mengganti pernyataan atau pesan tertulis dalam satu bahasa dengan pernyataan atau pesan yang sama dalam bahasa lain. Penerjemahan yang mengutip The Merriam Webster Dictionary diartikan sebagai mengubah suatu ungkapan atau bentuk ke dalam ungkapan lain, baik ke dalam bahasa sendiri maupun ke dalam bahasa lain (Merriam Webster, 2023).

Beberapa ahli telah mendefinisikan penerjemahan termasuk Pym Anthony (2010) mengatakan bahwa penerjemahan pada dasarnya adalah penggantian simbol-simbol bahasa alami yang dilakukan secara harfiah. Sementara itu menurut Nida & Taber (1974), penerjemahan melibatkan reproduksi ke dalam bahasa target sealami mungkin, sedekat mungkin dengan bahasa sumber dan setara dalam hal makna dan gaya.

Karena yang diterjemahkan mencakup kata, frasa, dan kalimat pada tataran bahasa dan tataran di luar bahasa yang mengacu pada fungsinya, penerjemahan merupakan kegiatan yang menuntut pengetahuan dan keterampilan dari penerjemah. Penerjemahan lisan dan tertulis merupakan dua kategori penerjemahan.

Penerjemahan tertulis disebut sebagai *translating* atau proses pembuatan terjemahan, sementara penerjemahan lisan disebut *interpreting* (Ma'mur, 2004). Dalam hal ini, penerjemahan akan difokuskan pada penerjemahan tertulis sebagai cara untuk menjaga keseragaman pendekatan. Ketika menerjemahkan antara dua bahasa tertulis yang berbeda, penerjemah mengubah teks sumber (bahasa Indonesia) menjadi teks terjemahan yang ditulis dalam bahasa target (bahasa Arab).

2. Proses Penerjemahan

Proses penerjemahan adalah harus menghindari kesalahan fatal dengan memastikan kesesuaian simbol, konsep, dan referen melalui segitiga semantik Ogden-Richards (Tito Rusady et al., 2025).

Proses penerjemahan ini mengikuti metode semantik melalui segitiga semantik (simbol/kata, konsep/benak pikiran, acuan/benda/referen) dari Ogden dan Richards, diikuti pencapaian *weltanschauung* (pandangan dunia pemilik bahasa) ala Toshihiko Izutsu. Pendekatan ini digunakan untuk menguji akurasi terjemahan "syuar" sebagai "para pemusik" pada QS. Asy-Syuara: 224.

Segitiga semantik memetakan hubungan: simbol ("syuar"), konsep ("para pemusik?"), dan acuan (ayat Al-Quran). Konsep diuji agar sesuai *weltanschauung*; jika tidak, terjemahan gagal (masalah fatal). Contoh umum: "ahlan wa sahlān" diterjemahkan "selamat datang" karena maksud sambutan, bukan leksikal harfiah.

Menurut (Tito Rusady et al., 2025). Proses mencapai *weltanschauung* dilakukan secara bertahap:

- a) Makna Dasar: Dari kamus seperti Lisan al-Arabi, Al-Munawwir

– "syuar" berarti para penyair.

- b) Makna Relasional: Analisis sintagmatik (hubungan dengan "al-ghawin" di ayat 224-227: penyair tercela/terpuji) dan paradigmatis (sinonim/antonim).
- c) Makna Historis: Pra-Quranik (penyair ahli syair dengan wazn/qafiyah), Quranik (tafsir Al-Alusy/Zamakhshari: pegubah bait indah), pasca-Quranik (hanya observasi pergeseran, bukan dasar weltanschauung)

3. Metode Penerjemahan

Menurut Newmark tujuan utama penerjemahan yaitu akurasi dan ekonomis, maka hanya dapat dicapai melalui pendekatan semantik dan komunikatif. Secara umum, penerjemahan komunikatif digunakan untuk materi vokatif dan informatif, sedangkan penerjemahan semantik digunakan untuk teks ekspresif.

Informasi lebih lanjut Newmark membedakan antara penerjemahan yang mengutamakan bahasa sumber dan penerjemahan yang mengutamakan bahasa sasaran. Seperti yang terlihat pada tabel terlampir, kedua penekanan tersebut dikategorikan ke dalam delapan teknik penerjemahan.

Penekanan Bahasa Sumber	Penekanan Bahasa Sasaran
Penerjemahan Kata demi kata	Penerjemahan Adaptasi
Penerjemahan Literal	Penerjemahan Bebas
Penerjemahan Setia	Penerjemahan Idiomatik
Penerjemahan Semantis	Penerjemahan Komunikatif

Tabel 2. 1 Metode Penerjemahan Newmark

Newmark melanjutkan pembahasan tentang delapan teknik tersebut, ia mengklaim bahwa hanya dua pendekatan yang dianggap mampu mencapai tujuan utama penerjemahan yaitu penerjemahan semantik dan komunikatif.

4. Analisis Kesalahan Sintaksis (Nahwu)

Menurut M. Pius Partanto dan Dahlan al-Barry (1994) analisis adalah proses membahas dan mengurai untuk menentukan sesuatu yang akan memungkinkan seseorang menentukan hakikat masalah. Pranowo (2018) mengatakan, “Kesalahan sintaksis merupakan penyimpangan kaidah dalam pemakaian bahasa”.

Sejalan dengan Tarigan dan Tarigan (2018) menyebutkan, “Kesalahan sintaksis adalah bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku kinerja orang dewasa”. Kesalahan nahwu bisa terjadi ketika seseorang menyimpang dari ketentuan berbahasa yang berlaku.

Setelah masalah diidentifikasi, masalah tersebut diperiksa, dikritik, dan dianggap dapat dipahami. Peneliti menarik kesimpulan bahwa kesalahan nahwu merupakan penyimpangan penerapan kaidah tata bahasa oleh seseorang, baik dalam tulisan maupun saat berbicara.

5. Bentuk Kesalahan Sintaksis (Nahwu)

Tentu saja, kita akan menemukan berbagai bentuk kesalahan nahwu saat mempelajarinya. Oleh karena itu, untuk mengkategorikan kesalahan yang ditemukan selama analisis kesalahan nahwu, kita harus memahami komponen-komponen yang membentuk kesalahan nahwu.

Berikut ini adalah pola kategorisasi kesalahan didasarkan pada pola yang digunakan oleh Rusydi Ahmad Thu'aimah (1989) dalam bukunya *Ta'limu al-'Arabiyah fi ghairi al-Nathiqin biha* (Pengajaran Bahasa Arab untuk Non-Penutur Asli), khususnya kategorisasi kesalahan pada aspek *nahwu* yang dibagi menjadi lima bagian:

- a) Kesalahan urutan kata (*tartīb al-kalimāt*);
- b) Ketidaksesuaian *i'rab* (*al-i'rāb al-khāṭi'*);
- c) Kesalahan dalam pemilihan huruf *jarr* (*al-khaṭa' fi ḥurūf al-jarr*);
- d) Kesalahan hubungan antara *fi'il* dan *fa'il*;
- e) Kesalahan antara *mubtada'* dan *khobar*.

Penjelasan pakar tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa kategori kesalahan nahwu terbagi menjadi lima bagian kesalahan nahwu berdasarkan komponen bahasa Arab.

6. Prosedur Analisis Kesalahan Nahwu

Menurut Rusydi Ahmad Thu'aimah ada tiga prosedur yang terlibat dalam analisis kesalahan nahwu (Thu'aimah, 1989):

- a) Identifikasi kesalahan, yang bertujuan untuk menunjukkan dengan tepat area penyimpangan kaidah bahasa yang dilanggar oleh penutur bahasa kedua.
- b) Menjelaskan kesalahan, ini bertujuan untuk mengklarifikasi beberapa aspek penyimpangan yang terjadi seperti pemilihan, kesalahan penempatan, dan kesalahan urutan.
- c) Kesalahan penafsiran, yang memerlukan penggambaran penyebab kesalahan linguistik, memperbaikinya, dan menyatakan yang benar.

Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa prosedur yang tepat untuk menganalisis kesalahan nahwu secara umum adalah mengumpulkan sampel, mengidentifikasi kesalahan dalam data, mengklasifikasikan kesalahan yang ditemukan dalam data, menjelaskan kesalahan dalam data, dan kemudian mengoreksi atau memperbaiki kesalahan dalam data sebagaimana diperlukan.

7. Faktor-faktor Kesalahan Sintaksis (Nahwu)

Tentu ada berbagai faktor-faktor penyebab mengapa seseorang dapat melakukan kesalahan dalam menerjemahkan (Iswah, 2012), seperti:

1. Dipengaruhi oleh bahasa ibu, atau bahasa yang sebelumnya dikuasai. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa ibu seseorang yang merupakan bahasa pertama mereka dapat mengganggu bahasa kedua yang sedang mereka pelajari, yang menyebabkan kesalahan nahwu. Dengan kata lain, perbedaan antara sistem bahasa pertama dan kedua adalah akar penyebab

ketidakakuratan tersebut.

2. Kurangnya pengetahuan seorang pembelajar atau tidak memadai mengenai bahasa yang mereka gunakan. Dengan kata lain, salah satu faktor kesalahan yang dibuat pada awal proses pembelajaran menggunakan aturan bahasa asing, termasuk kesalahan generalisasi, penerapan aturan bahasa yang buruk, dan kegagalan memahami prasyarat untuk menggunakan aturan bahasa.
3. Pengajaran bahasa asing yang tidak memadai atau kurang tepat, baik dari guru atau murid. Hal ini tentu saja terkadang terkait dengan bahasa yang diajarkan atau dipraktikkan serta cara pengajaran dilakukan. Pemilihan pendekatan penyajian, tahapan dan urutan penyajian, intensitas dan kontinuitas pengajaran, serta alat bantu pengajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan agar pembelajar tidak membentuk asumsi yang salah tentang tata bahasa yang mereka pelajari.

8. Pembelajaran Bahasa Arab

Upaya untuk mengajarkan bahasa Arab kepada murid-murid oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator dengan mengatur berbagai komponen untuk mencapai hasil yang diinginkan dikenal sebagai pembelajaran bahasa Arab. Seorang instruktur secara sadar memodifikasi (mengatur) untuk tujuan memastikan bahwa pembelajaran bahasa Arab berjalan sesuai dengan tujuan untuk mendorong, membimbing, dan meningkatkan keterampilan berbahasa.

Berbicara bahasa Arab dengan lancar dan memiliki pandangan yang baik dicapai dengan empat kompetensi bahasa dasar: berbicara (*maharatul al-kalam*), mendengar (*maharatul istima'*), membaca (*maharatul al-qira'ah*), dan menulis (*maharatul kitabah*) (Aziza and Muliansyah, 2020). Namun, inti pembahasan dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis hasil terjemahan *COE* mahasiswa angkatan 2022 Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Malang.